

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN KAWASAN MONUMEN SIMPANG LIMA GUMUL KEDIRI

Nia Tri Wahyuningtyas

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: nia3tyas@gmail.com

Muhammad Farid Ma'aruf, S.Sos., M.AP.

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Monumen Simpang Lima Gumul atau Monumen Kadiri merupakan bangunan yang memiliki lokasi strategis yang berada di sentral Kabupaten Kediri dengan menyatukan lima arah yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, penyatuan ini memiliki makna sebagai sebuah sinergitas bersama seluruh elemen yang ada di Kabupaten Kediri dalam memajukan Kabupaten Kediri. Monumen Simpang Lima Gumul Kediri merupakan salah satu ikon pariwisata buatan dan CBD yang mana keberadaannya dimanfaatkan untuk mendukung dan mendorong partisipasi masyarakat terkait konsep *city branding* yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Kediri, dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang pemanfaatan kawasan monumen SLG Kediri, namun terdapat pula penyalahgunaan fungsi yang dilakukan masyarakat terhadap pemanfaatan area sekitar kawasan monumen SLG Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori keberhasilan partisipasi menurut Najib dalam Huraerah (2008:107-108), yang terdiri dari 11 indikator yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri, sebagai berikut 1) Siapa Penggagas partisipasi, Penggagas adalah pemerintah secara umumnya dan kelompok atau komunitas secara khususnya. 2) Untuk kepentingan siapa partisipasi itu dilaksanakan, kepentingan untuk bersama (pemerintah dengan masyarakat) dan pribadi (komunitas atau kelompok). 3) Siapa yang memegang kendali, pemerintah secara umum dibantu oleh dinas-dinas terkait, namun pemegang kendali pada komunitas adalah kapten komunitas itu sendiri. 4) Hubungan pemerintah dengan masyarakat, dalam hal ini seperti masyarakat sebagai pengunjung dan pedagang (PKL dan UKM) serta komunitas terjalin dengan harmonis dan baik. 5) Kultural, kebudayaan musyawarah atau diskusi belum mencakup semua kalangan dan pemerintah juga mendukung kebudayaan membaca dengan adanya perpustakaan keliling. 6) Politik, pemerintah sudah berusaha demokratis dan transparan untuk menjaga kestabilan namun belum bisa maksimal. 7) Legalitas, belum sepenuhnya optimal hanya pada kalangan tertentu saja. 8) Ekonomi, sudah sangat baik banyak masyarakat yang berpartisipasi mendapatkan manfaat sesuai dengan tujuannya masing-masing. 9) Kepemimpinan, pemerintah dibantu oleh semua kalangan, namun komunitas menilai pemimpin adalah kapten dari komunitas tersebut. 10) Waktu, sangatlah baik karena masyarakat bebas dan tidak dibatasi dalam melakukan kegiatan di kawasan monumen. 11) Tersedianya jaringan yang menghubungkan antara warga masyarakat dengan pemerintah (forum warga), masih belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat luas.

Saran yang diajukan yaitu pemerintah diharapkan mampu memperbaiki hubungan dengan semua kalangan masyarakat baik pedagang, pengunjung ataupun kelompok atau komunitas tertentu, dan perlu adanya pengawasan terhadap sarana prasarana di sekitar kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Kata kunci : Partisipasi, Kawasan, Monumen

Abstract

Simpang Lima Gumul monument or monuments of Kadiri is a centrally located building which was in the Central District of Kediri by bringing together five way in the District of Kediri, this Union has meaning as a togetherness synergy in advancing with all elements of Regency Kediri. Simpang Lima Gumul Kediri monument was one of the icons of tourism and the CBD which its existence is utilized to support and to encourage community participation related the concept of city branding which is being developed

by the Government of the Regency Kediri, equipped with several supporting facilities utilization area monument SLG Kediri, however there are also several functions that abused the community towards the utilization of the area around the monument SLG Kediri. This research aims to find out the participation of the community in exploiting the area of Simpang Lima monument Gumul Kediri.

This research is using descriptive research, by this type of qualitative approach. As for the focus of the research used in this study is using theory of success participation according to Najib in Huraerah (2008:107-108), which consists of 11 indicators that affect the success of participation.

The results of this study showed that there are several factors that affect and not influencing on public participation in exploiting the area of Simpang Lima monument Gumul Kediri, as follows 1) who is the author of the Visionary participation, is the Government in generally and group or community in particular. 2) for the benefit of whom participation was implemented, the interest to be with (the Government with the community) and personal (community or group). 3) who is in control, the Government in General is assisted by the related ministries, but the holder on the community is the captain of the community itself. 4) Government relations with the community, in this case such a community as visitors and traders (STREET VENDORS and SMEs) as well as the community of interwoven with harmonious and good. 5) cultural, culture of deliberation or discussion has not covered all substances yet and the government also supports the culture of reading by the existence of a mobile library. 6) politics, the Government is already tried to be democratic and transparent for take care of stability but haven't been able to reach on its maximum. 7) the legality, not yet completely optimal only in certain circles. 8) economy, already good, many people who participated earned some benefit according with each purposes. 9) leadership, the Government, assisted by all circles, but the Community judged that the leader is Captain of the community. 10) time, it is very good because as a free society and does not have restricted in conducting activities in the area of the monument. 11) the availability of a network that connects citizens with the Government (citizen forum), it is still not fully perceived yet in wide society.

Suggestions that looking forward is namely the Government hopefully able to improving relations with all good people of traders, visitors or specific groups or in communities, and need some supervision about infrastructure around the area of Simpang Lima monument Gumul Kediri.

Keywords: Participation, Region, Monuments.

PENDAHULUAN

Pergantian masa perubahan dari orde baru yang sentralis menuju masa reformasi dengan model desentralisasi, memberikan pemaknaan perubahan terhadap konsep otonomi daerah yang lebih nyata bagi masyarakat di daerah. Makna otonomi daerah yang nyata berdasarkan Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah menyebutkan bahwa, "otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia". Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya setiap daerah yang telah melaksanakan suatu konsep otonomi daerah maka berhak, memiliki wewenang, dan berkewajiban mengatur daerahnya sendiri serta masyarakatnya dengan tetap mendapatkan pengawasan dari pemerintah pusat.

Bagi pemerintah daerah, otonomi daerah ini membuat banyak persaingan positif dalam mempromosikan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah, sehingga banyak bermunculan konsep *city branding* yang dikembangkan di beberapa daerah Kabupaten/Kota atau Provinsi. Misalnya, DKI Jakarta mengusung slogan *Enjoy Jakarta*, Jogjakarta dengan *Jogja Istimewa*, Pekalongan men-branding diri sebagai Kota Batik. Kendari mengusung

slogan *I Like Kendari*. Kota Bandung sebagai *Paris van Java*. Dan Kota Surabaya yang mem-branding diri dengan *Smart City*.

Secara definisi *city branding* memberikan pemahaman bahwa suatu daerah memiliki banyak potensi baik pariwisata, kuliner, ataupun hal-hal menarik lainnya yang mampu bersaing dikalahkan regional ataupun global dengan strategi-strategi yang dilakukan dalam bidang pemasaran.

Melihat dari konsep *city branding*, Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang juga menerapkan konsep tersebut dengan memberikan *tag line* "Kediri Lagi" sebagai salah satu konsep perancangan yang diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada masyarakat sehingga bisa mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Melihat konsep *city branding* tersebut pemerintah Kabupaten Kediri membagi potensi yang ada di Kabupaten Kediri kedalam empat (4) bagian potensi, yaitu potensi alam, potensi buatan, religi, dan budaya. Dari ke-empat potensi tersebut, Simpang Lima Gumul Kediri merupakan salah satu potensi pariwisata buatan yang juga merupakan ikon dengan menyertakan relief-relief yang menggambarkan kebudayaan dan sejarah Kabupaten Kediri yang mana keberadaannya dimanfaatkan untuk mendukung konsep *city branding* itu sendiri.

Pembangunan monumen Simpang Lima Gumul Kediri tertuang dalam Surat Bupati Kediri, Nomor 593/782/418.52/2002, tanggal 29 April 2002. Persetujuan ini diberikan berdasarkan surat permohonan yang telah diajukan oleh Bagian Perlengkapan Pemerintah Kabupaten Kediri nomor 593/782/418.31/2002 tanggal 11 Maret 2002, perihal permohonan pemberian persetujuan penetapan lokasi pengadaan tanah proyek relokasi Simpang Lima Gumul Kediri. Monumen Simpang Lima Gumul atau Monumen Kediri merupakan bangunan yang memiliki lokasi strategis yang berada di sentral Kabupaten Kediri dengan menyatukan lima arah yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, penyatuan ini memiliki makna sebagai sebuah sinergitas bersama seluruh elemen yang ada di Kabupaten Kediri dalam memajukan Kabupaten Kediri. Monumen buatan yang mulai didirikan pada tahun 2003 ini merupakan turunan bentuk konsep bangunan modern dari *Arc de Triomphe* yang berada di Paris, Perancis yang mana letaknya tepat di tengah jalur lima jalan arah Pare, Kediri, Plosoklaten, Pesantren dan Menang. Simpang Lima Gumul Kediri ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas-fasilitas seperti, convention hall atau gedung serbaguna, Bank daerah, terminal bus antar kota dan MPU, serta sarana rekreasi megah Water Park Gumul Paradise Island. Perencanaan kedepannya dalam penyediaan fasilitas di Simpang Lima Gumul Kediri ini akan dilengkapi dengan hotel, mall, pertokoan, pusat grosir, dan pusat produk – produk unggulan serta cinderamata. Sedangkan area monument segera digunakan sebagai mini market, gedung pertemuan cafeteria, dan pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan. (<http://www.kedirikab.go.id>).

Dengan dijadikannya Monumen Simpang Lima Gumul Kediri sebagai salah satu *city branding* Kabupaten Kediri, diharapkan adanya suatu partisipasi dari masyarakat yang tidak hanya dengan memanfaatkannya saja tetapi juga ikut menjaga. Partisipasi sendiri menurut seorang ahli bernama Dr. Made Pidarta, dalam Dwiningrum (2011:50) yang menyatakan bahwa partisipasi adalah melibatkan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Pengertian partisipasi lainnya juga dikemukakan oleh seorang ahli pekerjaan sosial, Sulaiman (Huraerah, 2008:96) menyatakan:

“partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam dan atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya”.

Kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri seperti yang sudah dijelaskan diatas, memiliki fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan yang mana diharapkannya akan adanya partisipasi dari masyarakat dalam pemanfaatan sesuai dengan kegunaan yang ada, namun masih banyak pula masyarakat yang salah dalam penggunaan pemanfaatan dari berbagai fasilitas yang sudah disediakan misalnya, terdapat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri yang tidak sesuai dengan kegunaan seperti yang ditulis oleh Tempo.co yang menyebutkan bahwa “Aksi *ngabuburit* remaja di Kabupaten Kediri yang cukup ekstrem. Mereka beradu cepat di atas sepeda motor sambil menunggu waktu berbuka puasa”.

(www.m.tempo.co/read/news/2015/06/26/151678697/berdalih-ngabuburit-remaja-di-kediri-balapan-liar-ekstrem). Perihal yang sama juga ditulis oleh Koran Memo bahwa, “Satlantas Polres Kediri menindak tegas kepada remaja yang sering menggelar balap liar (bali) di sekitar kawasan monumen Simpang Lima Gumul (SLG). Petugas mengamankan sebanyak 40 unit sepeda motor milik pembalap liar yang sering beraksi di kawasan monument Simpang Lima Gumul Kediri ketika mengadakan razia”. (www.koranmemo.com/40-motor-balap-liar-diamankan/). Selain itu “bahwasannya setelah diselenggarakannya malam tahun baru sampah kedapatan berserakan kemana-mana seperti di jalan, di taman, di lapangan tengah, hingga menyebar ke arah Gurah, depan terminal, sekitar GPI. Sampah yang berserakan sangat bermacam-macam mulai sampah plastik, sisa wadah makanan, botol plastik minuman, hingga potongan kertas bekas petasan berserakan di lokasi. Sedangkan dari pihak pemerintah sudah berusaha untuk membersihkan area sekitar SLG dengan menurunkan petugas kebersihan”. (www.facebook.com/KediriAsli/posts/630028190391229?streamref=5).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tentang “**Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan Kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terletak di kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball* dan teknik purposive. Pada penelitian ini, informan yang termasuk dalam teknik *Snowball* adalah:

1. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Kediri, dalam hal ini diwakilkan oleh bagian promosi sebagai pihak pemerintah dan pengelola kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri yaitu Bapak Nadlirin;

2. Komunitas yang aktif memanfaatkan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri, yaitu Komunitas lari (Kediri runners) yang diwakilkan oleh koordinator komunitas yaitu Mas Anggi.

Adapun informan yang termasuk dalam teknik purposive, sebagai berikut:

1. Masyarakat yang mana terbentuk dalam UKM Kelud Mandiri yang masuk kedalam Pasar Tugu yang diwakilkan oleh ketua UKM Bapak Sukari;
2. Masyarakat yang mana terbentuk dalam paguyupan pedagang kaki lima (PKL) yang masuk kedalam Pasar Tugu yang diwakilkan oleh ketua PKL Bapak Sasmito;
3. Masyarakat sebagai pengunjung kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri yaitu Deka dan Galuh.

Fokus penelitian menggunakan teori keberhasilan partisipasi menurut Najib dalam Huraerah (2008:107-108) yang mana keberhasilan partisipasi dapat dipengaruhi oleh 11 indikator yaitu Siapa Penggagas partisipasi, Untuk kepentingan siapa partisipasi itu dilaksanakan, Siapa yang memegang kendali, Hubungan pemerintah dengan masyarakat, Kultural, Politik, Legalitas, Ekonomi, Kepemimpinan, Waktu, Tersedianya jaringan yang menghubungkan antara warga masyarakat dengan pemerintah (forum warga). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber yang diamati, dan dicatat untuk pertama kali. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari keterangan yang diperoleh pada saat proses observasi dan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian untuk mendukung informasi primer. Data sekunder yang diperoleh dari sumber dokumentasi yang diperoleh peneliti, seperti gambar atau foto, yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Strategi Pengembangan Taman Remaja Surabaya sebagai Destinasi Wisata Kota Surabaya

Kabupaten Kediri adalah salah satu kabupaten kecil di Provinsi Jawa Timur dengan luas daerah regional sekitar 1.386.05 KM² atau $\pm 5\%$ dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Kediri memiliki banyak potensi alam yang mulai dikembangkan baik dari bidang pertanian, perkebunan, pariwisata, perikanan, dan situs-situs sejarah. Dengan dimulainya konsep *city branding* dari tahun 2015 Kabupaten Kediri mencoba mengembangkan setiap potensi yang ada terutama dibidang pariwisata sejak tahun 2016 dengan lebih mengelola, melestarikan, mempromosikan, dan melaksanakan banyak acara yang melibatkan masyarakat luas guna membuat masyarakat lebih mengenal dan merasa memiliki terhadap potensi didaerahnya dengan menggunakan tag line “Kediri Lagi” sebagai pancingannya.

Monumen Simpang Lima Gumul atau Monumen Kadiri merupakan bangunan yang memiliki lokasi strategis yang berada di sentral Kabupaten Kediri dengan menyatukan lima arah yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, penyatuan ini memiliki makna sebagai sebuah sinergitas bersama seluruh elemen yang ada di Kabupaten Kediri dalam memajukan Kabupaten Kediri. Konsep bangunan yang modern (a la l’Arch de Triomphe) namun dengan ragam hias bernuansa lokal Kediri merupakan wujud visi Kabupaten Kediri yang optimis menatap masa depan tanpa mengesampingkan aspek sejarah dan budaya lokal Kediri sebagai bagian dari perjalanan kesejarahannya.

Dengan dimanfaatkan kawasan monumen itu sendiri konsep *city branding* memberikan peran sebagai salah satu pembangun karakter masyarakat dengan mengembangkan sejarah-sejarah yang ada di Kabupaten Kediri dengan tema besarnya yaitu “Panji balik kampung”. Kemudian diharapkan berkembangnya industri kreatif yang mengusung dan memanfaatkan hasil bumi dari Kabupaten Kediri. Serta diharapkan menjadi kawasan umum yang ramah lingkungan dan murah namun terdapat unsur-unsur seni atau kebudayaan yang melekat di monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Dengan berkembangnya konsep *city branding* memberikan dampak yang positif akan latar belakang didirikannya kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri sebagai CBD (*Central Business District*) yang mana kawasan tersebut akan diproyeksikan sebagai pusat bisnis di Kabupaten Kediri. Sehingga memberikan dampak terhadap

pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri sebagai pusat bisnis dengan mengembangkan setiap potensi yang ada di Kabupaten Kediri

peneliti mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri menggunakan teori keberhasilan partisipasi menurut Najib dalam Huraerah (2008:107-108) yang mana keberhasilan partisipasi dapat dipengaruhi oleh 11 indikator antara lain:

1. Siapa Penggagas partisipasi, kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri merupakan suatu kawasan wisata buatan yang menjadi salah satu ikon yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Dengan adanya tag line “Kediri Lagi” menambah kesan yang indah pada monumen itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kawasan monumen SLG bahwasannya tidak semua membenarkan pemerintahlah yang menggagas suatu partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan monumen SLG, namun dapat digaris bawahi bahwasannya pemerintah telah memfasilitasi sarana dan prasarana yang ada di kawasan monumen sehingga masyarakat terdorong untuk berpartisipasi dan ikut meramaikan Simpang Lima Gumul Kediri, baik itu hanya sekedar berkunjung atau menambah pendapatan dengan berjualan disekitar kawasan monumen ataupun juga memanfaatkan kawasan monumen untuk berkumpul dengan sesama komunitas yang ada dan melakukan aktivitas. Disini pemerintah sudah berusaha melibatkan masyarakat dalam segala kegiatan, dan selalu membuat acara atau event-event yang diperuntukan untuk semua kalangan masyarakat sehingga dapat dinikmati bersama seperti pekan budaya, pameran-pameran, hari jadi Kabupaten Kediri, dan kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Untuk kepentingan siapa partisipasi itu dilaksanakan, dengan adanya konsep city branding memberikan suatu sistem yang lebih teratur dan terfokus serta memperjelas kinerja dan konsep pemerintah dalam membangun suatu partisipasi terutama pada kawasan monumen SLG. Berdasarkan hasil observasi penelitian, hampir semua masyarakat memiliki kepentingan tersendiri sesuai dengan keberadaan mereka, namun tidak dipungkiri bahwasannya masyarakat menyadari bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat tersebut dalam memanfaatkan kawasan monumen Simpang
3. Lima Gumul kepentingan itu untuk masyarakat sendiri dan juga untuk pemerintah, karena disini terdapat hubungan timbal balik dan sifat yang saling menguntungkan dan saling mendukung satu sama lain. Sedangkan komunitas lari (Kediri Runners) menyadari bahwa kepentingan dalam memanfaatkan kawasan monumen Simpang Lima Gumul tersebut untuk kepentingan pribadi komunitas itu sendiri, karena memang komunitas ini ada karena mereka sendiri sebagai penggagas.
3. Siapa yang memegang kendali, Untuk memperlancar suatu partisipasi masyarakat di kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri perlu adanya pemegang kendali yang berperan, memunculkan partisipasi karena dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri. berdasarkan hasil penelitian yang memegang kendali adalah pemerintah dibantu dengan dinas-dinas terkait yang berhubungan langsung agar tercipta suatu keselarasan dan keseimbangan. Hal tersebut dipaparkan oleh hampir seluruh narasumber yang peneliti wawancarai, terdapat pula kendala-kendala yang dihadapi baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat sebagai pedagang. Dengan adanya kendala-kendala tersebut sudah terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, salah satunya dengan melakukan diskusi dan evaluasi kerja. Namun terdapat pula opini lain dari komunitas lari (Kediri Runners) yang menyebutkan pemegang kendali adalah ketua atau kapten dari komunitas tersebut dibantu oleh beberapa koordinator yang membidangi bagian-bagian tertentu. Komunitas disini bersifat independen tanpa campur tangan pemerintah didalamnya sehingga komunitas mengani segala urusan dari setiap permasalahan yang dihadapi tanpa campur tangan peran pemerintah.
4. Hubungan pemerintah dengan masyarakat, Agar tercipta partisipasi yang diharapkan dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri diperlukan hubungan yang baik antara pemerintah dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan hubungan antara pemerintah dan masyarakat berkembang dengan baik karena memang adanya hubungan yang saling menguntungkan terjadi disini. Pihak komunitas yang bersifat independen pun menyatakan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah, hal ini dapat diartikan bahwa pemerintah sudah berusaha

- akrab dengan semua kalangan masyarakat atau kelompok atau komunitas-komunitas yang berkembang di Kabupaten Kediri karena secara tidak langsung mereka juga ikut membantu dan membangun promosi kepada khalayak umum.
5. Kultural, dengan berkembangnya partisipasi masyarakat di kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri, berkembang pula kebudayaan sekitar yang melekat pada kebiasaan masyarakat. Dalam hal ini kebudayaan juga dapat mempengaruhi kegiatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh kebudayaan yang melekat di masyarakat pada kawasan monumen Simpang lima Gumul Kediri adalah kebudayaan bermusyawarah, dan berdiskusi. Selain itu pemerintah juga mengembangkan kebudayaan membaca melalui perpustakaan keliling.
 6. Politik, bahwasannya dari pihak pemerintah sendiri sudah berupaya memberikan sikap yang baik dengan menjunjung sikap demokratis tanpa membedakan hak setiap masyarakat dalam pemanfaatan kawasan serta dalam penyampaian saran, kritik kepada pemerintah. Serta pemerintah sudah berupaya memberikan transparansi anggaran dana yang mana anggaran yang digunakan oleh pemerintah dapat dilihat melalui website resmi pemerintah. Namun terdapat pula kekurangan yang terjadi karena tidak semua transparansi anggaran dapat dirasakan oleh beberapa pihak tertentu.
 7. Legalitas, Monumen Simpang Lima Gumul Kediri merupakan kawasan wisata buatan yang menjadi salah satu ikon pariwisata di Kabupaten Kediri, dari hal ini tentunya Kawasan monumen sendiri dilindungi oleh aturan-aturan hukum yang melindungi setiap orang yang berada didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya perlindungan hukum atau regulasi ada dan sudah dirasakan oleh pihak-pihak tertentu seperti para pedagang (UKM dan PKL) namun juga terdapat pihak lain seperti komunitas Kediri Runners yang tidak memiliki peraturan atau izin resmi.
 8. Ekonomi, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa manfaat yang didapatkan masyarakat sudah secara maksimal sesuai dengan tujuan dari setiap masyarakat yang datang di kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Selain manfaat ekonomi dalam bentuk materi manfaat lainnya juga dirasakan oleh kebanyakan masyarakat seperti manfaat bersosialisasi, manfaat sehat jasmani, manfaat merefreshing diri dengan berlibur di kawasan monumen SLG.
 9. Kepemimpinan, Dalam mengendalikan suatu partisipasi dibutuhkan seorang pemimpin yang berkompeten, dan mampu memberikan pengaruh dan dorongan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi terutama pada kawasan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri untuk mewujudkan tujuan city branding Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian, dalam indikator kepemimpinan hampir semua elemen baik itu masyarakat sebagai pedagang dan pemerintah sepakat bahwasannya pemerintah disini yang mendorong adanya partisipasi masyarakat, namun dalam pelaksanaannya dibutuhkan suatu instansi atau dinas-dinas terkait untuk menghubungkan kepada pemerintahan. Selain itu upaya yang dilakukan seperti memperbaiki sarana prasarana dan menambah fasilitas yang ada juga menjadi daya tarik tersendiri untuk mendorong masyarakat ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Berbeda dari masyarakat, komunitas lari (Kediri Runners) disini beranggapan karena mereka bersifat mandiri sehingga kapten atau ketua komunitas yang menjadi pemimpin sehingga mampu mendorong adanya partisipasi dalam memanfaatkan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri.
 10. Waktu, Monumen Simpang Lima Gumul Kediri dibangun pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2006, dari dibuka hingga sekarang monumen simpang lima terbuka untuk umum dan tidak membatasi setiap masyarakat yang datang kesana, mengingat monumen ini didirikan untuk umum dan memiliki makna yang dalam bagi warga masyarakat Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasannya dalam indikator ini tidak ada pembatasan beraktivitas dalam berkegiatan baik itu masyarakat sebagai pedagang, pengunjung, dan komunitas
 11. Tersedianya jaringan yang menghubungkan antara warga masyarakat dengan pemerintah (forum warga), Guna mendukung suatu partisipasi masyarakat maka perlu adanya forum warga yang mana tujuannya adalah untuk saling bertukar informasi, keluhan, dan masalah yang nantinya akan dicari solusi bersama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat forum warga bagi beberapa masyarakat yang berkepentingan saja, dalam hal

ini pemerintah dengan masyarakat sebagai pedagang (PKL dan UKM). Namun terlihat pula di masyarakat sebagai pengunjung yang tidak tau akan keberadaan forum warga, hal itu juga dirasakan oleh komunitas lari (Kediri runners) yang belum pernah melaksanakan diskusi atau forum dengan pemerintah,

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dikawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi partisipasi, seperti pada indikator siapa yang menggagas partisipasi, untuk siapa partisipasi itu dilaksanakan, siapa yang memegang kendali, kultural, politik, legalitas, kepemimpinan, dan forum warga dan beberapa indikator yang tidak mempengaruhi partisipasi, seperti pada indikator hubungan pemerintah dengan masyarakat, ekonomi, dan waktu. Namun dari itu semua keberadaan monumen Simpang Lima Gumul Kediri sendiri memberikan banyak manfaat selain sebagai salah satu tempat pariwisata juga sebagai salah satu ikon pariwisata buatan yang memiliki banyak sejarah dan makna dalam pembangunannya yang juga mendukung adanya konsep *city branding* yang dikembangkan oleh Kabupaten Kediri dalam pemaksimalan potensi yang ada.

1. Siapa Penggagas partisipasi, Penggagas adalah pemerintah secara umumnya dan kelompok atau komunitas secara khususnya.
2. Untuk kepentingan siapa partisipasi itu dilaksanakan, kepentingan untuk bersama (pemerintah dengan masyarakat) dan pribadi (komunitas atau kelompok).
3. Siapa yang memegang kendali, pemerintah secara umum dibantu oleh dinas-dinas terkait, namun pemegang kendali pada komunitas adalah kapten komunitas itu sendiri.
4. Hubungan pemerintah dengan masyarakat, dalam hal ini seperti masyarakat sebagai pengunjung dan pedagang (PKL dan UKM) serta komunitas terjalin dengan harmonis dan baik.
5. Kultural, kebudayaan musyawarah atau diskusi belum mencakup semua kalangan dan pemerintah juga mendukung kebudayaan membaca dengan adanya perpustakaan keliling.
6. Politik, pemerintah sudah berusaha demokratis dan transparan untuk menjaga kestabilan namun belum bisa maksimal.

7. Legalitas, belum sepenuhnya optimal hanya pada kalangan tertentu saja.
8. Ekonomi, sudah sangat baik banyak masyarakat yang berpartisipasi mendapatkan manfaat sesuai dengan tujuannya masing-masing.
9. Kepemimpinan, pemerintah dibantu oleh semua kalangan, namun komunitas menilai pemimpin adalah kapten dari komunitas tersebut.
10. Waktu, sangatlah baik karena masyarakat bebas dan tidak dibatasi dalam melakukan kegiatan di kawasan monumen.
11. Tersedianya jaringan yang menghubungkan antara warga masyarakat dengan pemerintah (forum warga), masih belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan monumen Simpang Lima Gumul Kediri, maka terdapat saran yang dapat diberikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa yang perlu diperbaiki semisal hubungan dengan masyarakat luas, komunitas, atau kelompok-kelompok lainnya yang mana mereka juga merupakan salah satu pendukung partisipasi masyarakat serta salah satu wadah untuk mempromosikan potensi pariwisata di Kabupaten Kediri. Dengan mengajak forum warga atau bermusyawarah dan berdiskusi, selain mengembangkan budaya bermusyawarah dan berdiskusi juga mampu memperbaiki hubungan kerjasama.
2. Perlu adanya pengawasan terhadap sarana prasarana di sekitar kawasan monumen, karena masih terdapat jalan dan trotoar yang rusak, dan juga terdapat penyalagunaan pemanfaatan area. Sehingga dengan pengawasan yang dilakukan dapat mempercepat proses perbaikan sarana dan prasarana yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan jurnal skripsi ini, penulis banyak mendapatkan tantangan dan hambatan, namun terdapat banyak pihak yang membantu sehingga jurnal skripsi ini dapat selesai pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, dan materi. Serta kepada dosen pembimbing Bapak Muhammad Farid Ma'aruf yang senantiasa sabar dan memberikan arahan serta masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi, dan juga terima kasih untuk seluruh dosen S1 Ilmu Administrasi Negara yang telah banyak memberikan ilmu dan

pengalamannya kepada penulis, beserta staf-staf Administrasi tata usaha yang telah membantu kelancaran pengurusan proses skripsi penulis hingga terselesaikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Dwiningrum, Siti I A. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hardiman, Budi F. 2010. *Ruang Publik : Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta : Kanisius.
- Huraerah, Abu. 2008. Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat. Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung : Humaniora
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Pustaka dari Website Pemerintah

- <http://www.kedirikab.go.id>, diakses 1 September
- <http://pariwisata.kediri.go.id/?p=752>, diakses 7 September
- http://www.kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2008&Itemid=966, diakses 15 november

Pustaka dari berita online

- www.m.tempo.co/read/news/2015/06/26/151678697/berd-alih-ngabuburit-remaja-di-kediri-balapan-liar-ekstrem, diakses 7 September
- www.koranmemo.com/40-motor-balap-liar-diamankan/, diakses 7 September
- www.facebook.com/KediriAsli/posts/630028190391229 streamref=5, dikases 7 September

Pustaka dari Undang-undang

- Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah

Pembangunan monumen Simpang Lima Gumul Kediri tertuang dalam Surat Bupati Kediri, Nomor 593/782/418.52/2002, tanggal 29 April 2002. Persetujuan ini diberikan berdasarkan surat permohonan yang telah diajukan oleh Bagian Perlengkapan Pemerintah Kabupaten Kediri nomor 593/782/418.31/2002 tanggal 11 Maret 2002, perihal permohonan pemberian

persetujuan penetapan lokasi pengadaan tanah proyek relokasi Simpang Lima Gumul Kediri.

Pustaka dari jurnal

- Wardani, S. Y. 2014. "Partisipasi Kelompok Tani dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya". (online), (ejournal.unesa.ac.id/article/10358/42/article.pdf, diakses 17 Agustus)
- Afriyani, Nur. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Miskin Dalam Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban". (online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/2607>, diakses 29 Agustus)
- Sari, S. D. 2016. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang". (online), ([http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/eJournal%20Dewi%20Safutri%20Sari%20\(PDF\)%20\(06-21-16-12-10-04\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/eJournal%20Dewi%20Safutri%20Sari%20(PDF)%20(06-21-16-12-10-04).pdf), diakses 20 Maret)